

## **STRATEGI PENGRAJIN BATIK DALAM MEMPERTAHANKAN KEBERADAAN BATIK NITIK DI DUSUN KEMBANGSONGO, TRIMULYO, JETIS, BANTUL**

### **BATIK CRAFTMEN'S STRATEGY TO MAINTAIN BATIK NITIK'S EXISTENCE IN DUSUN KEMBANGSONGO, TRIMULYO, JETIS, BANTUL**

Oleh : Intan Huwaida dan Dra. Puji Lestari, M.Hum  
Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta  
Email : [intanhuaida@gmail.com](mailto:intanhuaida@gmail.com)

#### **Abstrak**

Batik merupakan salah satu bentuk kebudayaan atau seni kuno yang bersifat adiluhung. Batik mengalami pasang surut di Indonesia dan mulai ditinggalkan generasi muda. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui faktor penyebab, strategi dan kendala pengrajin batik mempertahankan keberadaan batik nitik di Dusun Kembangsono. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumen. Teknik penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dengan menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini adalah faktor penyebab pengrajin batik mempertahankan keberadaan batik nitik di Dusun Kembangsono, meliputi faktor eksternal (warisan turun-temurun dan adanya dukungan pemerintah) sedangkan faktor internal (memenuhi kebutuhan keluarga dan perasaan puas dengan batik nitik). Strategi yang dilakukan dengan sosialisasi secara turun-temurun, acara pameran, mempertahankan kualitas, pelatihan dan pembinaan membuat, dan pengembangan desain. Kemudian, kendalanya yaitu pemasaran, kurang minatnya pemuda akan batik nitik, kurangnya keahlian dalam pewarnaan, dan kurang memaksimalkan promosi melalui media elektronik.

**Kata Kunci:** Strategi, Pengrajin Batik, Batik Nitik

#### **Abstract**

*Batik is a form of a highly valued traditional culture or arts. It's popularity in Indonesia hardly growing and some of the younger generation has abandoned it. The purpose of this research is to find the cause, the strategy, and the obstacles on how the batik craftsmen maintain the batik nitik's existence in Dusun Kembangsono. The research uses qualitative approach. The data was collected through observation, interviews, and documents. The sample was determined using purposive sampling. To validate the data, this research uses the data analysis from Miles and Huberman. The research finds that there are external factor (for example, family's heritage and government's support) and internal factor (for example, earning money for family and enjoyment in making the batik) plays a role on why the craftsmen want to maintain the batik's existence. The craftsmen use socialization from generation to generation in the family, exhibition, maintaining the quality, batik making training, and design expansion as the strategy to maintain the batik existence. However, younger generation's low interest in batik nitik, low expertise in coloring, and low publicity in terms of electronic media serve as obstacles to maintain the batik's existence.*

**Keyword:** Strategy, Batik Craftsmen, Batik nitik

## **PENDAHULUAN**

Indonesia memiliki banyak ragam budaya di setiap daerahnya. Kebudayaan tercipta oleh individu-individu yang berkelompok saling berinteraksi yang membentuk masyarakat di suatu daerah. Keberagaman yang ada di Indonesia meliputi keragaman agama, rumah adat, kesenian dan juga berbagai macam makanan. Menurut Iskandar dan Kustiyah (2017) batik merupakan salah satu bentuk kebudayaan atau seni kuno yang bersifat adiluhung hasil dari cipta, rasa, karsa manusia dalam mengekspresikan diri dan jiwanya dalam berkesenian. Batik sebagai suatu wujud kebudayaan memiliki makna filosofis pada setiap motif yang digambarkan dalam batik. Filosofi motif batik ini sangat berkaitan erat dengan simbol yang sudah terdapat sejak lama dalam falsafah kehidupan masyarakat Jawa (Iskandar dan Kustiyah, 2017:2457). Dalam suatu karya batik memiliki suatu arti atau makna dalam setiap motif, ragam warna, hias dan bentuknya yang beragam dan berbeda-beda, dengan hal tersebut

batik dianggap memiliki nilai karya seni yang tinggi.

Batik di Indonesia mengalami masa kejayaan pada tahun 1970-1980, pada tahun 1990-an dunia batik mengalami penurunan karena munculnya batik printing atau tekstil dengan motif batik, dengan hal tersebut berakibat banyak pengrajin batik tulis dan cap mengurangi kegiatan membatiknya bahkan banyak yang menutup perusahaannya. Diperparah lagi pada tahun 1998 terjadi krisis ekonomi. Pada tahun itu batik printing mengalami perkembangan secara terus menerus hingga menggerogoti pasar batik tradisional dan bersamaan dengan itu juga permintaan batik printing mengalami pertumbuhan yang pesat (Ramlan, 2008).

Berdasarkan data perkembangan batik tersebut dapat dikatakan bahwa perindustrian batik di Indonesia mengalami pasang surut. Industri batik di Daerah Istimewa Yogyakarta misalnya dari 1200 unit usaha yang ada pada awal 1970-an hingga tahun 2008 saat ini menurun menjadi 400 unit usaha yang masih bertahan. Berdasarkan

data dari Koperasi Batik Persatuan Pengusaha Batik Indonesia Yogyakarta dari 116 unit usaha saat ini tinggal 16 unit usaha yang masih bertahan, yang benar-benar masih menjalankan usaha tersebut hanya 5 unit usaha batik saja (Nurainun, 2008:125).

UNESCO (United Nation Educational Scientific, and Culture Organization) pada tahun 2009 memberikan pengakuan dan mengesahkan secara resmi bahwa Batik Indonesia sebagai *Indonesian Cultural Haritage* atau lebih dikenal dengan batik sebagai warisan budaya dunia tepatnya pada tanggal 2 Oktober 2009 yang ditetapkan juga oleh Pemerintah sebagai Hari Batik Nasional. Perlindungan akan batik di Indonesia sudah diatur dalam peraturan perundang-undangan tepatnya dalam undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta dan Peraturan Menteri Perindustrian No74/M-IND/PER/2007 terkait dengan pemberian sertifikasi terhadap batik kontemporer Indonesia.

Dengan ditetapkannya batik sebagai *Indonesian Cultural*

*Heritage* oleh UNESCO masih terdapat permasalahan terkait batik yaitu menurunnya usaha batik yang ada di Indonesia. Tidak hanya itu, permasalahan lain juga muncul dari generasi muda yang saat ini tidak mampu melestarikan warisan budaya terutama batik. Hal tersebut menjadi permasalahan yang sangat besar. Terlihat saat ini pengrajin atau pembuat batik khususnya batik tulis didominasi oleh generasi tua. Batik terutama batik nitik mulai ditinggalkan oleh generasi penerusnya yaitu para pemuda. Di masa modernitas dengan tuntutan biaya hidup tinggi dan gaya hidup yang semakin hari semakin berkembang, menyebabkan generasi muda lebih memilih pekerjaan yang dianggap dapat lebih memenuhi kebutuhan hidup mereka yang akan datang.

Masyarakat modern dianggap sebagai masyarakat yang telah memisahkan dirinya dari suatu kebodohan dan tradisi dari lingkungan masyarakat itu sendiri. Masyarakat modern ini memiliki pemikiran yang rasional. Kondisi sosial modern merupakan sebuah

cara hidup yang diorganisasikan secara rasional (Scott dalam Sundari, 2016). Dengan modernisasi membuat masyarakat memiliki pikiran yang rasional dan lebih menghargai waktu. Masa modernisasi saat ini banyak berkembang batik jenis baru yakni batik printing yang pembuatannya menggunakan alat canggih yang memuat proses pembuatannya lebih cepat dan harganya jauh lebih murah dibandingkan dengan batik tulis karena batik tulis dalam proses pembuatannya secara manual dengan menggunakan tangan tanpa bantuan alat yang canggih, memerlukan waktu yang lama, dan harganya mahal. Batik saat ini juga tergerus dengan munculnya batik impor mengingat batik impor memiliki harga yang cenderung lebih murah dengan kualitas yang tak jauh berbeda daripada batik lokal (Safitri, 2019). Dengan hal tersebut menyebabkan batik tulis mengalami pasang surut.

Gaya hidup identik dengan ekspresi dan simbol seseorang untuk menampakkan identitas diri atau identitas kelompoknya (Hastuti, 2007:1). Gaya hidup yang modern

sangat cepat diterima dan berkembang dikalangan generasi muda dibandingkan dengan batik tulis. Dengan hal tersebut yang membuat generasi muda dewasa ini banyak yang tidak mengetahui makna atau filosofi dalam suatu karya batik tulis.

Batik Indonesia tidak hanya dikenal di dalam negeri saja akan tetapi juga di luar negeri. Sentra batik yang terkenal di Indonesia seperti, Pekalongan, Solo, Yogyakarta, Madura, Tasikmalaya, dan Cirebon. Bahkan di daerah Sumatera dan Kalimantan juga terdapat para pengrajin batik. Setidaknya terdapat 23 provinsi di Indonesia yang memiliki batik dengan corak atau motif kekhasannya masing-masing (Indonesia.go.id, 2019). Yogyakarta menjadi salah satu daerah yang memiliki sentra batik salah satu sentra batik yang terdapat di Yogyakarta yaitu sentra batik di Dusun Kembangsono. Dusun Kembangsono terletak di Desa Trimulyo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dusun

Kembangsono ini masih banyak penduduknya yang berprofesi sebagai pengrajin batik atau pembuat batik.

Batik yang terdapat di Dusun Kembangsono memiliki ciri khas tersendiri yakni Batik Nitik. Warga Dusun Kembangsono banyak yang memiliki keterampilan untuk membatik, hal ini sama halnya dengan warga Dusun Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul yang mana juga merupakan sentra batik di Bantul juga. Warga Dusun Kembangsono memiliki keterampilan membatik yang telah menjadi kegiatan secara turun-temurun (Saraswati, 2016). Batik nitik telah resmi memperoleh Hak Kekayaan Intelektual (HKI) berupa Indikasi Geografis DIY yang telah disampaikan oleh Kemenperind pada Hari Batik Nasional di Surakarta, Jawa Tengah pada tanggal 2 Oktober 2019 (Munte, 2019).

Batik yang diproduksi oleh pengrajin batik di Kembangsono ini memiliki keunikan tersendiri apabila dibandingkan dengan batik tulis yang lainnya. Keunikan dari batik dari Kembangsono ini terlihat dari motif

yang diciptakan oleh pengrajin yaitu motif nitik. Motif nitik ini merupakan motif yang terdiri dari unsur titik-titik besar dan kecil yang membentuk suatu pola geometris, ada pula bentuk-bentuk bunga, daun, sulur dan garis panjang (Sukanandi, 2013:1849). Motif-motif pada batik nitik yang dibuat pengrajin batik di Dusun Kembangsono memiliki filosofi-filosofi tersendiri.

Industri batik yang terdapat di Dusun Kembangsono ini mengalami pasang surut. Salah satu permasalahannya yaitu kurangnya apresiasi dari masyarakat yang membuat pengrajin batik mengalami kesulitan dalam memasarkan batik nitik ini (Saraswati, 2016). Hal ini terlihat di pasaran batik printing lebih banyak diminati oleh masyarakat dibandingkan dengan batik tulis dikarenakan produksi massal pada batik printing membuat harga jauh lebih murah sehingga konsumen lebih tertarik dengan batik printing (Pujiastuti, 2015). Dengan hal tersebut juga menjadikan generasi muda kurang tertarik untuk

menekuni pekerjaan sebagai pengrajin batik.

Dengan perkembangan industri batik yang mengalami pasang surut, khususnya pada industri batik nitik di Dusun Kembangsono Trimulyo, Jetis, Bantul tentu memiliki strategi pengrajin dalam mempertahankan batik nitiknya. Dari latar belakang inilah yang menarik perhatian peneliti untuk mengetahui bagaimana strategi pengrajin batik dalam mempertahankan keberadaan batik nitik di Dusun Kembangsono, Trimulyo, Jetis, Bantul.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Strategi Pengrajin Batik pada Era Modern**

Strategi merupakan suatu proses dalam memenuhi syarat untuk melangsungkan hidup dengan kebutuhan terpenuhi. Menurut Freddy Rangkuti (2005:3) Strategi adalah suatu alat yang digunakan untuk mencapai tujuan. Strategi sosial merupakan cara yang dilakukan secara bersama-sama akibat adanya suatu perubahan dalam masyarakat. Dengan adanya strategi sosial ini akan memudahkan

kalangan masyarakat untuk bisa menjalankan aktivitas kehidupan selanjutnya (Irwan dan Indraddin 2016: 12).

Globalisasi merupakan penyebaran praktik, relasi, kesadaran dan organisasi di seluruh dunia. Hampir setiap bangsa di seluruh dunia mengalami transformasi yang disebabkan oleh globalisasi (Ritzer, 2012:976). Globalisasi ini sesuatu yang tidak dapat dihindari oleh manusia. Dengan ini, batik tulis dapat punah akibat terdesak oleh batik hasil dari teknologi baru yaitu batik printing. Kekayaan budaya yang tertuang dalam batik tulis belum mampu menjamin dapat bertahan dan langgeng hidup dalam kesejahteraan, selain itu untuk menghadapi era tersebut diperlukan persiapan dengan cara membuat strategi dan tujuan yang jelas terutama yang dilakukan oleh pengrajin batik.

Teknologi yang semakin maju akan berdampak dalam masyarakat. Masyarakat mengalami perubahan sosial dalam kemajuan teknologi. William F. Ogburn

mengemukakan bahwa perubahan sosial terdiri dari unsur-unsur kebudayaan baik material maupun yang *immaterial*, yang ditekankan dalam hal ini adalah pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur *immaterial*. Perubahan sosial seperti yang dikemukakan oleh Gillin & Gillin adalah suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima baik karena perubahan kondisi geografis kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi atau penemuan baru dalam masyarakat tersebut (Soekanto, 2013: 262-263).

Mengenai perubahan masyarakat, dikemukakan oleh Havens A. Eugene, mengatakan bahwa:

- a. *Communication*, dimana transmisi sarana-sarana fungsional untuk mencapai kebutuhan-kebutuhan baru
- b. *Relative Deprivation*, yaitu timbulnya perasaan bahwa yang baru dapat lebih baik dari apa yang sudah ada atau lama.
- c. Adanya *Voluntary Organization*, munculnya

pengelompokan yang memiliki sifat yang bebas, dengan ikatan-ikatan kepentingan tentunya yang melakukan fungsi menerapkan alternatif baru.

## **2. Eksistensi (Keberadaan)**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) eksistensi merupakan keberadaan, adanya. Secara epistemologis eksistensi berasal dari kata *eks* yang berarti diluar dan *sistensi* yang berarti berdiri atau menempatkan, jadi secara luas eksistensi dapat diartikan sebagai berdiri sendiri sebagai dirinya sekaligus keluar dari dirinya (Arif, 2008). Eksistensi adalah keberadaan wujud yang tampak. Eksistensi dapat diartikan pula keberadaan dengan adanya pengaruh atas ada atau tidaknya sesuatu yang diusahakan.

Eksistensi dapat dikatakan juga sebagai suatu proses atau gerak untuk menjadi ada dan kemudian melakukan suatu hal yang tetap ada. Adapun yang dimaksudkan dengan eksistensi dalam penelitian ini adalah keberadaan dari batik nitik ditengah-tengah perkembangan jaman dan munculnya batik dengan jenis lain.

### **3. Masyarakat dan Kebudayaan**

Menurut Maclver dan Page (dalam Soekanto, 2013:22) masyarakat merupakan suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan penggolongan dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia. Keseluruhan yang selalu berubah ini dinamakan masyarakat. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial dan masyarakat selalu berubah dan menimbulkan kebudayaan.

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggota-anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri tidak selalu baik baginya. Selain itu, manusia dan masyarakat memerlukan pula kepuasan baik dibidang spiritual maupun materiil. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut untuk sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada

masyarakat itu sendiri (Soekanto, 2013).

### **4. Mempertahankan Batik Nitik**

#### **a. Konsep Batik**

Batik merupakan suatu seni kerajinan tangan yang dikerjakan dengan menggunakan alat sederhana yang disebut canting dan menggunakan bahan alami yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, dengan tidak meninggalkan nilai-nilai filosofis dan kearifan lokal yang tertuang dalam desain gambar atau batik.

Batik dengan motif nitik yang dibuat oleh pengrajin di sentra batik kembangsono, merupakan salah satu motif kekayaan batik Bantul, yang mendukung kegiatan ekonomi kreatif masyarakatnya. Dari kegiatan membatik ini melibatkan kaum ibu-ibu yang menjanjikan sebagai kegiatan industri yang menjadi lapangan pekerjaan tetap bagi ibu-ibu di Dusun Kembangsono.

#### **b. Upaya Mempertahankan Batik**

Warisan budaya perlu dilestarikan agar budaya tersebut



tidak rusak atau hilang. Pada dasarnya warisan budaya atau peninggalan budaya digolongkan menjadi dua:

- 1) Benda cagar budaya, yaitu bersifat *tangible*, artinya berwujud benda konkret yang dapat dipegang, yang dapat dipilah atas yang tidak bergerak dan yang bergerak.
- 2) Hasil karya budaya yang bersifat tak benda (*intangible*), artinya yang tidak dapat dipegang atau diraba, yang selanjutnya dapat digolongkan pula ke dalam yang abstrak dan konkret.

Strategi dalam pelestarian warisan budaya berkenaan dengan dua aspek yaitu aspek kelembagaan dan sumber daya manusia. Selain itu. Ditetapkan terlebih dahulu tujuan dari pelestarian warisan budaya itu (Sedyawati, 2008:208). Tindakan yang dapat dilakukan dalam pelestarian budaya:

- 1) Pendokumentasian secermat mungkin dengan menggunakan berbagai media

yang sesuai, hasil dokumentasi ini selanjutnya dapat disajikan sumber acuan, tentunya apabila disimpan di tempat yang aman dan diregenerasi secara sistematis dengan kemungkinan penelusuran yang mudah

- 2) Pembahasan dalam rangka penyadaran, khususnya mengenai nilai-nilai budaya, norma ataupun estetika
- 3) Pengadaan acara penampilan yang memungkinkan orang mengalami dan menghayati (Sedyawati, 2008:280)

## **5. Teori Fungsional Struktural**

Fungsional struktural menurut Talcott Parsons, fungsi merupakan suatu kompleks aktivitas yang diarahkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sistem. Talcott Parsons berpendapat terdapat empat imperatif fungsional yang diperlukan bagi seluruh sistem yakni skema AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency) (Ritzer, 2009).

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengamati secara langsung untuk menemukan fenomena yang dialami dalam masyarakat.

### **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian bertempat di Dusun Kembangsongo, Trimulyo, Jetis, Bantul.

### **3. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung di lapangan pada saat observasi dan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan. Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen, jurnal dan lain-lain.

### **4. Teknik Penentuan Sampel**

Teknik penentuan atau pemilihan informan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* ini merupakan

teknik pengumpulan sampel berdasarkan ciri-ciri tertentu yang dipandang memiliki sangkut paut dengan populasi yang diketahui sebelumnya.

### **5. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

### **6. Validitas Data**

Penelitian ini menggunakan triangulasi data sebagai validitas data. Validitas yang digunakan yaitu triangulasi sumber dengan melakukan pengecekan informasi lebih lanjut untuk membandingkan informasi yang diberikan oleh informan pada saat yang berbeda.

### **7. Analisis Data**

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data menurut Miles dan Huberman dengan 4 langkah-langkah yang pertama pengumpulan data, kedua reduksi data, ketiga penyajian data, dan keempat penarikan kesimpulan/verifikasi.

## **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

### **1. Faktor yang Menyebabkan Pengrajin Batik Mempertahankan Batik Nitik di Dusun Kembangsono**

Eksistensi batik nitik di Dusun kembangsono hingga saat ini masih tergolong baik meskipun terdapat perkembangan batik di Indonesia. Faktor yang menyebabkan pengrajin batik mempertahankan keberadaan batik nitik dibagi menjadi dua yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Menurut Masruroh dan Mudzakkir, (2013). Faktor eksternal merupakan dimensi yang berada di luar diri individu yang keberadaannya dapat menciptakan sebuah kebiasaan yang melekat dalam kehidupan diri individu tersebut. Sementara faktor internal adalah dimensi internal dalam benak seorang individu yang mempengaruhi untuk melakukan tindakan.

#### **a. Faktor Eksternal**

##### **1) Warisan Turun Temurun**

Pada dasarnya pengrajin batik di Dusun Kembangsono sudah ada sejak dulu sudah turun

temurun dari generasi ke generasi yang mana hal tersebut menyebabkan masih banyak pengrajin batik yang bertahan. Kebudayaan menurut Soerjono Soekanto (2013) memiliki fungsi yang sangat besar bagi kehidupan manusia dan masyarakat. Kebutuhan masyarakat sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber dari masyarakat itu sendiri. Masyarakat Dusun Kembangsono mempertahankan keberadaan batik nitik tersebut karena memiliki pengaruh atau fungsi yang besar secara turun temurun

##### **2) Adanya Dukungan dari Pemerintah**

Pemerintah dalam hal ini pemerintah daerah Kabupaten Bantul memberikan dukungan terhadap pengrajin batik nitik di Dusun Kembangsono dalam mempertahankan keberadaan batik nitik dengan cara melakukan pembinaan terhadap pengrajin batik dengan memberikan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan

keterampilan pengrajin batik. Hal ini merupakan tanggung jawab pemerintah dalam mempersiapkan berbagai proyek yang memungkinkan terjadinya pelestarian dan pemanfaatan, yaitu penelitian, pendokumentasian, pengumpulan, pengkajian, penyimpanan dan pembinaan (Tuloli, 2003). Kemudian, menyiapkan dana untuk kegiatan pelestarian dan pemanfaatan warisan budaya dengan pemerintah memfasilitasi pengrajin batik di Dusun Kembangsono dengan memberikan peralatan-peralatan untuk membatik..

**b. Faktor Internal**

**1) Memenuhi Kebutuhan Keluarga**

Pengrajin batik di Dusun Kembangsono memang dapat memenuhi kebutuhan keluarga walaupun bukan menjadi sumber pendapatan utama dari keluarga melainkan hanya membantu meringankan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Pengrajin batik di Dusun kembangsono

dapat memenuhi kebutuhan primer seperti pangan, sandang, papan. Sedangkan kebutuhan lainnya seperti yang dijelaskan informan bahwanya ada kebutuhan mendadak seperti sumbangan, layatan dan acara lainnya masih tergolong kurang.

**2) Perasaan Puas dengan Batik Nitik**

Faktor yang menyebabkan pengrajin batik di Dusun Kembangsono mempertahankan keberadaan batik nitik adalah perasaan puas akan batik nitik. Jadi, dengan perasaan puas akan batik nitik tersebut berasal dari minat diri sendiri berdasarkan pengalaman yang pengrajin batik peroleh oleh pengrajin batik di Dusun Kembangsono.

**2. Strategi Pengrajin Batik dalam Mempertahankan Keberadaan Batik Nitik di Dusun Kembangsono**

Dusun Kembangsono dikenal dengan sentra batik nitik bahkan dusun ini menjadi salah satu ikon batik Kabupaten Bantul. Dalam perkembangannya batik tulis banyak

mengalami pasang surut yang menyebabkan banyak pengrajin batik kini semakin hari semakin berkurang. Pengrajin batik merupakan sekumpulan orang di masyarakat yang memiliki strategi dalam mempertahankan keberadaan batik nitik di Dusun Kembangsono.

Strategi mengupayakan dan membentuk diri oleh seseorang atau kelompok terutama masyarakat lokal atau masyarakat pedesaan jika terjadinya perubahan yang dialami sebagai makhluk sosial. Perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sebagai alternatif untuk bisa melakukan atau berkarya yang lebih baik atau optimal untuk masa yang akan datang (Indradin dan Irwan 2016: 32).

**a. Sosialisasi secara turun temurun**

Sosialisasi batik yang dilakukan pengrajin batik nitik di Dusun Kembangsono secara turun temurun itu merupakan hasil rasa yang menimbulkan kesenian, karsa yang menghasilkan kaidah-kaidah dan sosialisasi batik secara turun-temurun ini menghasilkan nilai-nilai terhadap generasi muda sehingga

batik nitik dapat tetap terjaga keberadaannya. Hal tersebut termasuk tindakan yang dapat dilakukan dalam pelestarian budaya mengenai pembahasan dalam rangka penyadaran, khususnya mengenai nilai-nilai budaya, norma ataupun estetika (Sedyawati, 2008).

**b. Acara Pameran**

Menurut Sedyawati (2008) pengadaan acara penampilan yang memungkinkan orang mengalami dan menghayati. Acara pameran ini dilakukan untuk lebih mengenalkan batik nitik pada masyarakat yang lebih luas yang mana masyarakat dapat melihat langsung batik nitik. Batik nitik di Dusun kembangsono ini telah bekerja sama dengan pemerintah khususnya Dinas Perindustrian dan Koperasi (Perindakop). Hubungan timbal balik antara pengrajin batik, pemerintah dan masyarakat merupakan wujud mempertahankan batik nitik. Pameran yang diikuti memiliki manfaat yaitu mengenalkan batik nitik ke masyarakat luas dan dapat bertukar pikiran dengan pengrajin lain.

**c. Mempertahankan Kualitas**

Mempertahankan kualitas dalam membatik nitik merupakan salah satu strategi pengrajin batik dalam mempertahankan keberadaan batik nitik di Dusun Kembangsono. Menurut Tuloli (2003) dalam kaitan warisan budaya perlu diproduksi sesuai dengan selera orang yang berkembang yaitu dengan tindakan memperbaiki kualitas suatu warisan budaya dengan mempertahankan keasliannya. Kualitas dengan cara membatiknya dengan hati-hati agar memperoleh hasil yang memuaskan. Kemudian tetap mempertahankan dengan batik yang bolak-balik. Dengan cara tersebut batik nitik akan mudah untuk di pasarkan sehingga pengrajin batik dapat tetap memproduksi batik nitik dan tetap terjaga keberadaannya.

#### **d. Pelatihan dan Pembinaan Membatik**

Pelatihan dan pembinaan membatik ini dilakukan oleh paguyuban batik nitik di Dusun Kembangsono. Pelatihan membatik ini bertujuan mengenalkan dan mempraktekkan langsung cara membatik nitik. Kemudian pembinaan membatik yang

dilakukan pengrajin batik nitik di Dusun Kembangsono bekerja sama dengan instansi terkait dan universitas swasta di Yogyakarta. Dengan pelatihan membatik dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman bati generasi muda khususnya pemuda di Dusun Kembangsono agar batik nitik ini terjaga akan keberadaannya dan tetap lestari untuk kedepannya.

#### **e. Pengembangan Desain**

Pengembangan desain pada batik nitik tersebut memberikan sentuhan kreasi motif baru yang merupakan salah satu strategi pengrajin batik dalam mempertahankan keberadaan batik nitik. Nani Tuloli (2003) mengatakan bahwa dalam pelestarian budaya daerah dapat dilakukan dengan menciptakan kreativitas baru yang relevan dengan kebutuhan masyarakat yang berkembang. Dalam pengembangan desain pada batik nitik ini dapat memberikan banyak pilihan motif baru yang dapat meningkatkan ketertarikan konsumen dengan produk kreasi baru tersebut.

**3. Kendala Pengrajin Batik dalam Strateginya Mempertahankan Keberadaan Batik Nitik di Dusun Kembangsono**

**a. Pemasaran**

Kendala yang masih dialami pengrajin batik nitik di Dusun Kembangsono adalah terkait dengan pemasaran batik nitik yang diakibatkan harga batik nitik yang relatif mahal dibandingkan dengan batik yang lainnya sehingga tidak semua kalangan yang membelinya.

**b. Kurang Minat Pemuda akan Batik Nitik**

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat Dusun kembangsono ini menjadi sebuah kendala dalam mempertahankan batik nitik dikarenakan kurangnya penerus pengrajin batik di Dusun Kembangsono. Terdapat banyak pemuda Dusun Kembangsono yang tertarik bekerja di pabrik untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Hal ini yang menyebabkan kurangnya

regenerasi pengrajin batik di Dusun Kembangsono.

**c. Kurangnya Keahlian dalam Pewarnaan**

Keahlian dalam pewarnaan batik oleh pengrajin batik di Dusun kembangsono masih minim sehingga mereka memerlukan bantuan atau kerjasama dengan pihak pengrajin batik di dusun lain. Sehingga, pengrajin batik di Dusun Kembangsono banyak yang lebih memilih menjual batik setengah jadi.

**d. Kurang Memaksimalkan Promosi melalui Media Elektronik**

Pengrajin batik di Dusun Kembangsono masih memiliki kendala dalam mempromosikan melalui media elektronik meskipun sudah terdapat website dan akun dalam aplikasi pesan. Hal tersebut dianggap masih kurang maksimal dikarenakan hanya beberapa orang saja yang bisa melakukan promosi dalam media elektronik.

Teori fungsional struktural menurut Talcott

Parsons terdapat empat imperatif fungsional yang diperlukan bagi seluruh sistem yaitu skema AGIL, yang merupakan singkatan dari Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency (Ritzer, 2009: 257). Adaptation (Adaptasi) Keberadaan batik nitik di Dusun Kembangsono yang sudah turun temurun. Masyarakat Dusun Kembangsono yang berprofesi sebagai pengrajin batik menyesuaikan dan beradaptasi dengan adanya perkembangan teknologi terhadap batik nitik dengan kemunculan batik printing, batik cap dan batik jenis lainnya. Dengan persaingan pasar batik, pengrajin batik melakukan pengembangan desain pada batik nitik menyesuaikan perkembangan batik yang terjadi. Hal tersebut merupakan fungsi adaptasi yang dilakukan oleh pengrajin batik di Dusun Kembangsono.

Goal Attainment (Pencapaian Tujuan) adalah sistem harus mendefinisikan dan

mencapai tujuan utamanya. Pengrajin batik di Dusun Kembangsono menjadikan batik nitik sebagai sumber penghasilan untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Dengan adaptasi yang dilakukan pengrajin batik dengan melakukan pengembangan desain pada motif batik nitik mampu memperbaiki kesejahteraan hidup para pengrajin batik.

Integration (Integrasi) suatu sistem harus mengatur hubungan-hubungan antar bagian yang menjadi komponen dan harus mengelola hubungan diantara tiga fungsional lainnya. Dalam hal ini pengrajin batik di Dusun Kembangsono harus mampu mengatur dan menjaga hubungan baik antar sesama pengrajin batik. Terdapat paguyuban batik di Dusun Kembangsono yang mana paguyuban tersebut melakukan kegiatan kumpulan rutin yang berfungsi untuk mengatur dan menjaga hubungan antar



pengrajin batik sehingga terhindar dari adanya konflik.

batik nitik di Dusun Kembangsono.

Latency (Pemeliharaan Pola) sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaharui motivasi dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut. Dengan keberadaan batik nitik di Dusun Kembangsono yang sudah turun temurun, pengrajin batik berusaha untuk mempertahankan keberadaan batik nitik tersebut dengan strategi sosialisasi secara turun temurun, mengikuti acara-acara pameran, melakukan kegiatan pelatihan bagi masyarakat khususnya pemuda. Pengrajin batik juga tetap memelihara pola-pola kehidupan yang sama dengan tetap melakukan membatik nitik sebagai kegiatan sehari-hari, semua kegiatan yang dilakukan oleh pengrajin batik di Dusun Kembangsono merupakan motivasi pengrajin batik untuk mempertahankan keberadaan

## **KESIMPULAN**

Faktor yang menyebabkan pengrajin batik masih mempertahankan keberadaan batik nitik di Dusun Kembangsono dibagi menjadi faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternalnya yaitu warisan secara turun temurun dan adanya dukungan dari pemerintah berupa pembinaan melalui pelatihan pewarnaan pada pengrajin batik di Dusun Kembangsono dan memberikan fasilitas berupa alat untuk membatik. Kemudian faktor internalnya adalah memenuhi kebutuhan keluarga dan perasaan puas dengan batik nitik.

Batik nitik di Dusun Kembangsono merupakan salah satu warisan budaya yang ada secara turun temurun sehingga perlu dipertahankan keberadaannya. Berbagai strategi dilakukan pengrajin batik dalam mempertahankan batik nitik. Strategi yang dilakukan tersebut diantaranya adalah sosialisasi secara turun temurun, acara pameran, mempertahankan

kualitas, pelatihan dan pembinaan membatik dan pengembangan desain.

Akan tetapi dalam strategi yang dilakukan oleh pengrajin batik di Dusun Kembangsono masih terdapat kendala yang dihadapi. Kendala tersebut terkait dengan pemasaran yang belum maksimal, kurang minatnya pemuda akan batik nitik, pengrajin batik yang kurang terampil dalam tahap pewarnaan dan kurang memaksimalkan promosi melalui media elektronik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arif (2008). Eksistensialisme. Tersedia di <https://staff.blog.ui.ac.id/arif51/2008/07/01/eksistensialisme/>, diakses pada tanggal 11 Desember 2019
- Hastuti, Sri (2007) Gaya Hidup Remaja Pedesaan. *Jurnal Harmoni Sosial* Volume 1 no 2
- Indonesia.go.id (2019) Batik yang Mendunia. Tersedia di <https://indonesia.go.id/ragam/seni/seni/batik-yang-mendunia>, diakses pada tanggal 18 November 2019
- Irwan & Indraddin (2016) *Strategi dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Deepublish.
- Iskandar dan Kustiyah (2017) Batik Sebagai Identitas Kultural Bangsa Indonesia di Era Globalisasi. GEMA Tahun XXX. Tersedia di <https://media.neliti.com/media/publications/62476-ID-batik-sebagai-identitas-kultural-bangsa.pdf>, diakses pada tanggal 12 November 2019
- Masrurroh dan Mudzakkir (2013) Praktik Budaya Akademik Mahasiswa. *Jurnal Mahasiswa Unesa*
- Moleong, Lexy (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Munte, Tigor (2019) Batik Nitik Resmi Jadi Produk Indikasi Geografis DIY. Tersedia di <https://www.tagar.id/batik-nitik-resmi-jadi-produk-indikasi-geografis-diy>, diakses pada tanggal 29 Oktober 2019
- Nurainun dkk (2008). Analisis Industri Batik di Indonesia. *Jurnal Fokus Ekonomi (FE)*
- Pujiastuti, Lani (2015) Harganya Lebih Murah, Batik Printing Paling Dicari Konsumen. Tersedia di <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3033924/harganya-lebih-murah-batik-printing-paling-dicari-konsumen>, diakses pada tanggal 29 Oktober 2019

*Strategi Pengrajin Batik... (Intan Huwaida)*

- Ramlan, Rahardi (2008) *Industri Batik dan Permasalahannya*. Tersedia di [https://www.academia.edu/16729769/INDUSTRI\\_BATIK\\_DAN\\_PERMASALAHANNYA](https://www.academia.edu/16729769/INDUSTRI_BATIK_DAN_PERMASALAHANNYA), diakses pada tanggal 14 November 2019
- Ritzer, George (2009) *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Ritzer, George (2012) *Teori Sosiologi Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rungkuti, Freddy (2005) *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Safitri, Kiki (2019) *Pengrajin Batik Lokal Kian Tergerus Batik Impor*. Tersedia di <https://money.kompas.com/read/2019/11/17/085400826/pe-rajin-batik-lokal-kian-tergerus-batik-impor>, diakses pada tanggal 18 November 2019
- Saraswati, Niken (2016). *Paguyuban Batik Sekar Nitik Kembangsono, Desa Trimulyo, Bantul Tahun 2000-2015: Tinjauan Sejarah dan Perkembangannya*. Jurnal Pendidikan Sejarah Vol.4, No 3
- Soekanto, Soerjono (2013) *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Sugiyono (2011) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sundari, Intan Putri (2016) *Strategi Mempertahankan Eksistensi Pengrajin Genteng Skala Kecil di Desa Sidoluhur Kecamatan Godean*. *Skripsi S1*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Sugiyono (2016) *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono (2017) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sukanandi, dkk (2013) *Studi dan Penciptaan Motif Nitik di Sentra Batik Kembangsono Bantul*. Jurnal Riset Daerah Vol.XII, No.3
- Tuloli, Nani (2003) *Dialog Budaya, Wahana Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Bangsa*. Jakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Pelestarian dan Pengembangan Budaya Direktorat Tradisi dan Kepercayaan Proyek Pelestarian dan Pengembangan Tradisi dan Kebudayaan